

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk daripada wujud kebudayaan daripada manusia yang dinamis sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan suatu Pendidikan yang seharusnya dapat terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan, dalam arti perbaikan Pendidikan pada semua tingkat harus terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Trianto (2009:1) mengungkapkan “Pendidikan yang baik adalah Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang yang artinya mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan”.

Dalam memecahkan problema kehidupan sangat bergantung pada perkembangan pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama dalam pendidikan matematika, oleh karena itu matematika harus dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi dengan demikian dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global.

Pendidikan matematika merupakan usaha sadar dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar matematika dan proses pembelajaran matematika secara aktif. Istilah Matematika menurut bahasa Latin (*manthanein* atau *mathema*) yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika adalah salah satu pengetahuan tertua dan dianggap sebagai induk atau alat dan bahasa dasar banyak ilmu. Matematika terbentuk dari penelitian bilangan dan ruang yang merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tidak merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam. Menurut Roy Hollands, matematika adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang.”Matematika pada suatu tingkat rendah terdapat ilmu hitung, ilmu ukur dan aljabar (bagian dari

matematika dan perluasan dari ilmu hitung, yang banyak digunakan diberbagai bidang disiplin lain, misal fisika, kimia, biologi, teknik, komputer, industri, ekonomi, kedokteran dan pertanian)”.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran matematika sampai saat ini masih saja ada siswa yang menganggap mata pelajaran matematika sulit untuk dipahami, mungkin hal tersebut yang disebabkan siswa kurang terampil dalam mengerjakan soal matematika yang memadai dan kurannya menguasai konsep matematika. hal ini didukung oleh pernyataan Ruseffendi, (1990) bahwa matematika bagi anak-anak merupakan pelajaran yang tidak disenangi, dan paling dibenci. Tidak seharusnya matematika itu dibenci oleh siswa karena konsep matematika merupakan aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari – hari.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika mampu mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan tepat atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, dan diagram dalam menjelaskan gagasan. Dalam pembelajaran matematika, seorang siswa yang sudah mempunyai kemampuan pemahaman matematis dituntut juga untuk bisa mengkomunikasikan ide-ide kepada orang lain

Hal seperti ini sesuai dengan keadaan yang dapat dilihat dari siswa yang memiliki sikap acuh tak acuh, kurang senang dan memiliki rasa kurang percaya diri dalam mengerjakan soal matematika secara individu dan perlu adanya bantuan dari teman, siswa juga belum berani dalam mengerjakan soal atau mengemukakan pendapat di depan kelas karena merasa gugup, takut ditertawakan oleh teman sekelas apabila jawaban yang dikemukakan salah, karena mata pelajaran ini dianggap suatu mata pelajaran yang sulit , sehingga hasil belajar siswa rendah. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu belajar matematika telah banyak diusahakan disemua jenjang pendidikan salah satunya adalah mengembangkan karakter siswa sebagai komponen pendidikan dan juga

diharapkan dalam memiliki kemampuan matematis yang dapat berguna untuk menghadapi tantangan secara global. Dalam Permen Diknas No.23 tahun 2006 ada 20 nilai utama dalam Pendidikan karakter diantaranya dapat diterapkan adalah nilai karakter yang memiliki hubungan dengan diri sendiri sebagai berikut : 1). Jujur, 2). Bertanggung jawab, 3). Bergaya hidup sehat, 4). Disiplin, 5). Kerja keras, 6). Percaya diri, 7). Berjiwa wirausahawan.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri meyakini bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Masturi, 2013). Rasa percaya diri sangat perlu ditanamkan dalam diri siswa agar mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuannya. Percaya diri dapat dibentuk melalui proses pembelajaran di sekolah, termasuk pada pembelajaran Matematika. Banyak masalah yang timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri dapat dilihat dari beberapa siswa yang menjumlahkan sederetan angka – angka namun pada akhirnya terpacu mencari kalkulator untuk menyakinkan apakah penjumlahan yang dilakukan benar.

Selain sikap percaya diri yang ada dalam siswa, kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika juga sangat penting untuk ditingkatkan. Berdasarkan jenis kemampuan matematik dapat diklarifikasikan dalam lima kompetensi utama yaitu: 1) Pemahaman matematik (*mathematical understanding*); 2) Pemecahan masalah (*mathematical problem solving*); 3) Komunikasi matematik (*mathematical comunication*); 4) Koneksi matematik (*mathematical connection*); 5) Penalaran matematik (*mathematical reasoning*).

Di dalam kemampuan komunikasi matematika, para peserta didik memiliki kesempatan, dorongan, dukungan untuk dapat berbicara, menulis, membaca serta mendengar suatu ekspresi matematika, dengan tujuan dapat berkomunikasi secara matematika karena matematika seringkali diberikan dalam komunikasi simbol, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan. *National Council of Teachers of Mathematics* (dalam, I.D.P.P.W.Dharma, 2019:240) merumuskan tujuan pembelajaran matematika yaitu salah satunya adalah belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*). Komunikasi matematis adalah kemampuan peserta didik untuk menyatakan ide-ide matematika baik secara lisan maupun tertulis (dalam, Ani Minarni, 2020:87). Menurut Harefa, “Berkomunikasi secara

matematika sering diberikan dalam komunikasi simbol, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan yang berisi gagasan matematika...”. Sehingga dengan kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki peserta didik lewat pembelajaran matematika, dapat mempermudah bagi peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah (Harefa, 2021). Disamping itu, yang harus diingat pula bahwa aspek komunikasi matematis masuk dalam standar proses pembelajaran yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajarnya

Rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam proses pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi oleh guru atau bersifat konvensional yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran yang dilakukan serta guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Seperti yang terjadi di SMPN 5 Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 05 desember 2022 pada siswa kelas VII-8 dengan memberikan test kemampuan komunikasi serta kuisisioner angket kepercayaan diri terhadap 23 siswa kelas VII-8.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 desember 2022 dengan ibu Junira Gorat, S.Pd yang merupakan guru matematika kelas VII-8 di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, beliau mengungkapkan bahwasannya pada saat proses belajar mengajar saya menggunakan metode ceramah kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas, sehingga siswa di dalam kelas masih kurang aktif dan masih didominasi oleh guru, serta kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan data yang telah diperoleh dari peneliti di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan terkait nilai observasi sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika, dari data tersebut telah menunjukkan bahwa rata-rata nilai kepercayaan diri siswa 53,61 dalam kategori sangat rendah.

Dalam hal ini juga peneliti melakukan observasi dengan memberikan tes kemampuan komunikasi untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Dimana soal yang diberikan adalah materi tentang Aritmatika Sosial. Berdasarkan tes diagnostik awal diperoleh bahwa dari 23 siswa yang mengikuti tes, terdapat hanya 3 siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sedangkan sisanya masih rendah. Hal

ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal. Adapun soal yang digunakan dalam test diagnostik awal kemampuan komunikasi matematis yaitu:

1. Sebuah koperasi menyediakan perlengkapan belajar dengan membeli beberapa pak buku tulis dan kotak pensil. Satu buku tulis (isi 12 buah) dibeli dengan harga Rp 42.000, sedangkan satu kotak pensil (isi 10 batang) dibeli dengan harga Rp 10.000. Koperasi tersebut menjual buku tulis dan pensil dengan harga eceran. Setiap buku tulis dijual dengan harga Rp 6.000 per buah dan pensil Rp 1.500 per batang. Jika buku tulis dan pensil habis terjual, berapakah persentase keuntungan kedua barang tersebut?
2. Seorang pedagang membeli barang dengan harga Rp15.000,00 dan dijual mendapatkan untung 20%. Harga penjualan barang tersebut adalah ?
3. Pak Bayu membeli sebuah televisi seharga Rp 1.200.000. Sebulan kemudian televisi tersebut rusak dan menghabiskan Rp 500.000 untuk memperbaikinya. Setelah selesai diperbaiki, Pak Bayu menjualnya dengan harga Rp 1.000.000. Dari penjualan tersebut Pak Bayu mengalami kerugian sebesar?

Berikut adalah hasil pengerjaan tes kemampuan komunikasi dari beberapa siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan test diagnostik awal kemampuan komunikasi matematis :

Jawaban

1. Dik: 1 lusin buku = 12 buah = 42 Ribu  
 1 kotak Pensil = 10 buah = 10 Ribu  
 Pedagang menjual eceran seharga 6 ribu per buah buku tulis dan 1.500 per buah pensil

Dit: Persentase keuntungan

Jawab

harga satu lusin buku = 42 Ribu  
 harga satu buah buku = 3.500  
 untung = harga jual - harga beli  
 = 6.000 - 3.500  
 = 2.500

harga 1 buah pensil = 1.000  
 untung = harga jual - harga beli  
 = 1.500 - 1.000  
 = 500

**Gambar 1.1 Jawaban Siswa 1**

Berdasarkan gambar 1.1 siswa kurang mampu dalam menentukan strategi penyelesaian soal yang diberikan sehingga dalam hal ini siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan benar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan

siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahui melalui tulisan tentang apa yang ada pada soal dalam strategi penyelesaian masalah matematika.

2 dik Pedagang membeli barang seharga 15.000,00  
 tulus dijual mendapatkan untung 20%  
 dit: harga penjualan barang tersebut adalah  
 Jwb:  
 harga barang 15.000,00  
 harga penjualan:  $\frac{15.000,00}{20\%}$

**Gambar 1.2 Jawaban Siswa 2**

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyelesaikan masalah dengan benar, dari proses jawaban yang diberikan siswa terlihat belum mampu membuat model matematika yang sesuai dengan masalah, dan siswa juga tidak dapat menuliskan atau mengkomunikasikan idenya secara tertulis dalam menyelesaikan masalah tersebut. Siswa juga belum mampu menyajikan soal dalam bentuk representasi matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam kompetensi matematik masih rendah.

1.200.000  
 + 500.000  
 -----  
 1.700.000  
 3.700 Ribu

1.700.000  
 - 1.000.000  
 -----  
 700.000

**Gambar 1.3 Jawaban Siswa 3**

Berdasarkan gambar 1.3 banyak siswa yang tidak memaparkan hal-hal yang diketahui dan ditanya pada soal dan banyak siswa yang menjawab soal kurang tepat.

Siswa hanya menjabarkan jawaban tanpa jelas apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Hal ini mengungkapkan bahwa siswa masih kurang mampu dalam merumuskan informasi yang terkait dalam soal cerita serta strategi penyelesaian dari soal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa ini mengakibatkan proses jawaban siswa dalam suatu permasalahan juga menjadi rendah. Dimana proses jawaban merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah yang disajikan. Selanjutnya melalui proses jawaban siswa, guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan dan sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa, serta dapat memberikan anjuran kepada guru dalam membuat rencana pembelajaran berikutnya. Baroody 1993 (Ansari,2009:4) menyatakan bahwa ada dua alasan mengapa kemampuan komunikasi matematika sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran matematika, pertama *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sebagai alat menentukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan tetapi matematika juga sebagai alat untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua *mathematics learning as social activity* artinya matematika merupakan suatu aktivitas sosial dalam proses pembelajaran, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa dan juga komunikasi antara guru dengan siswa. Menurut Atun(2009) komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika di dalam ataupun di luar kelas.

Mengingat sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematis siswa, karena melalui sikap rasa percaya diri dapat menimbulkan rasa optimis sehingga dapat memotivasi diri dalam belajar sedangkan dengan komunikasi matematis, siswa dapat secara lisan dan tertulis mampu mengomunikasikan gagasan/ide-ide matematika dengan simbol, tabel, grafik/diagram dengan tujuan untuk memperjelas keadaan atau masalah yang berupa struktur matematika melalui tata bahasa matematika, persoalan atau wacana matematika, permasalahan sosial/kontekstual tentang matematika, dan strategi

penyelesaian masalah matematika yang keseluruhannya terangkum dalam aspek kemampuan komunikasi matematis.

Maka dari itu rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi matematis siswa sangat perlu dikembangkan dengan belajar serta berlatih secara bersungguh-sungguh dan harus diimbangi dengan tekad dalam diri pasti bisa melakukannya.

Permasalahan lain yang sering terjadi yaitu dapat dilihat dari cara mengajar guru yang terlihat kurang menarik dalam menyampaikan materi yang sedang diajarkan. Masih ada guru yang memandang siswa hanyalah objek yang harus diisi dengan ilmu dari guru. Hal ini menyebabkan siswa belajar secara pasif dan aktifitasnya hanya terbatas pada mendengar, mencatat, dan mengerjakan soal Latihan yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar matematika di sekolah maka para guru membutuhkan strategi baru dalam memperbaiki kemampuan komunikasi matematika siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya.

Rendahnya kemampuan siswa pada pelajaran matematika tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dan melibatkan siswa, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami dan tidak merasa bosan. Dalam kegiatan belajar mengajar matematika, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan soal sehingga mengakibatkan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa tidak diikutsertakan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa menyimpulkan bahwa pelajaran matematika sulit untuk dipahami.

Pembelajaran matematika di kelas sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa serta belajar untuk berkomunikasi. Pembelajaran yang dilaksanakan sangat diharapkan dapat melatih siswa bekerja mandiri atau bekerjasama secara kelompok, bersikap kritis, kreatif, konsisten, berpikir logis, sistematis, menghargai pendapat, jujur, percaya diri dan bertanggung jawab, di samping mereka memahami dan menguasai konsep matematika. Oleh sebab itu, sangat berpengaruh dengan model pembelajaran kooperatif yang merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan dalam sistem pembelajaran yang dapat memberikan



siswa kesempatan untuk saling berbagi pemikiran serta solusi dalam memecahkan suatu masalah.

Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri maupun bekerja sama dengan teman. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share sangat diharapkan siswa dapat meningkatkan partisipasi atau Kerjasama antar siswa serta dapat memberikan lebih banyak kesempatan kontribusi pada masing-masing anggota kelompok, hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini hanya beranggotakan dua orang siswa. Selain itu Wina Sanjaya mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan.” Pendapat ini juga dikemukakan oleh Noraini Idris yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu kaedah yang sangat berkesan dalam perkembangan kemahiran berpikir. Dalam suatu kaidah ini siswa yang telah dikumpulkan dalam satu tim, saling berkontribusi dalam pengetahuan dan pengalaman untuk dapat menyelesaikan suatu masalah atau untuk dapat memahami sesuatu.

Beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan percaya diri dan kemampuan komunikasi matematis siswa I.D.P.P.W.Dharma (2019:245) mengemukakan bahwa terjadinya peningkatan percaya diri dan kemampuan komunikasi matematis siswa yang telah diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).

Demikian pula Marlina (2014:93) mengungkapkan bahwa Peningkatan percaya diri dan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada siswa yang belajar secara konvensional berdasarkan: 1) keseluruhan siswa, dan 2) pengelompokan siswa. Adanya interaksi antara model pembelajaran dan pengelompokan siswa terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis. Peningkatan disposisi matematis antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada siswa yang belajar secara konvensional berdasarkan: 1) keseluruhan siswa, dan 2) pengelompokan siswa. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan pengelompokan siswa terhadap

peningkatan disposisi matematis. Respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah positif.

TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Setelah guru menyajikan suatu topik atau setelah siswa membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut. Dalam model ini, siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Menurut Tuti Mutia (2020:211) mengungkapkan bahwa dalam suatu model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*Pair*), kemudian berbagi ke dalam kelompok (*share*). Setiap siswa diberi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan.

Ada tiga langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang merupakan ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Pada tahap pertama yaitu tahap *thinking* (berpikir) guru memberikan beberapa pertanyaan atau isu suatu permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa waktu sesaat. Tahap kedua *pairing* (berpasangan), dimana pada proses ini guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dan tahap ketiga yaitu *sharing* (berbagi) dimana pada tahap ini adanya suatu interaksi dapat saling berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau saling memberikan ide dari suatu pendapat untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan dan diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran, pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan terakhir untuk melaporkannya (Rosita,2017).

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat diharapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan

komunikasi matematis siswa karena dengan model pembelajaran ini siswa dapat melaksanakan tanggung jawab pribadinya dengan rekan-rekan anggota kelompoknya mengingat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematis tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lainnya. Selain itu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga dapat membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dalam keadaan lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan komunikasi matematis siswa yang pada akhirnya dapat memperbaiki hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dan Kemampuan Komunikasi Matematis di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
2. Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan masih rendah.
3. Peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika rendah (pasif)
4. Pemilihan strategi pembelajaran terhadap komunikasi pembelajaran matematika siswa kurang efektif.
5. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk cerita.
6. Proses jawaban siswa masih terpaku pada materi atau konsep yang ada pada buku dan pendapat teman sekelas.

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi agar peneliti mendapat sasaran yang tepat dan sesuai dengan harapan. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepercayaan diri siswa kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan rendah, akan ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
2. Kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada materi Aritmatika sosial rendah, akan ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*
3. Proses jawaban siswa kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dalam menyelesaikan soal-soal komunikasi matematis yang masih terpaku pada materi atau konsep yang ada pada buku dan pendapat teman sekelas.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan nilai kepercayaan diri siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
2. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
3. Bagaimana proses jawaban siswa dilihat dari tiap indikator kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
2. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan
3. Untuk mengetahui proses jawaban siswa terkait tiap indikator kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas VII-8 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

### 1.6 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi siswa, meningkatkan kepercayaan diri dan membantu siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran serta mengoptimalkan kemampuan komunikasi matematis siswa terutama dalam menyelesaikan permasalahan matematika siswa dalam proses belajar mengajar
- 2 Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai pengembangan serta penerapan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan. Dapat dijadikan sebagai pengalaman serta motivasi bagi peneliti untuk memilih strategi pembelajaran yang nantinya akan diterapkan di sekolah
- 3 Bagi guru, Sebagai sarana informasi untuk dapat menerapkan model pembelajaran cooperative Learning tipe *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam belajar matematika.
- 4 Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk penelitian dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

## 1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan dalam penafsiran, perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri merupakan kemampuan dalam menyakinkan diri untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar dengan tujuan untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang telah diharapkan sebagai perasaan yang sangat yakin pada tindakan.
2. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan seseorang (siswa) untuk menyajikan hasil kerjanya dalam bermatematika (*doing math*) dalam bentuk berbagai representasi dalam menyampaikan ide matematika baik secara lisan maupun tulisan yang akan dilihat dari beberapa aspek: (1) menuliskan ide matematika dengan kata-kata, (2) menuliskan ide matematika ke dalam model matematika, (3) menjelaskan prosedur penyelesaian.
3. Model pembelajaran merupakan kerangka berfikir yang menggambarkan prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi dari model pembelajaran ini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran sesuai yang diharapkan.
4. Model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok belajar, dengan tujuan mampu membuat siswa lebih aktif dalam meningkatkan kepercayaan diri, sikap, dan kemampuan komunikasi matematis.
5. Proses jawaban siswa merupakan rangkaian tahapan penyelesaian yang dibuat siswa secara lebih rinci dan benar serta memberikan banyak penyelesaian yang memuat indikator komunikasi matematis, untuk melihat: (a) kesalahan dan (b) keberagaman jawaban yang diperoleh setiap siswa dari permasalahan yang disajikan oleh guru dalam tes kemampuan komunikasi matematis.